

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren dan Kiai adalah dunia yang tidak habis-habisnya untuk di pelajari dan digali. Ada cakupan banyak penelitian dan kajian dengan menjadikan pesantren dan Kiai sebagai objek kajiannya. Namun demikian, selalu saja tersedia perspektif tertentu yang belum terungkap. Hal ini menunjukkan betapa pesantren dan Kiai merupakan khasanah yang kaya dengan beragam perspektif. Oleh karena itu merupakan hal yang wajar jika penelitian demi penelitian telah dilakukan, tetapi selalu saja terdapat perspektif yang dapat diteliti lebih lanjut.

Ditinjau dari perspektif pendidikan, pesantren merupakan cikal bakal sistem pendidikan nasional. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, antara sistem yang dikembangkan oleh pemerintah dengan sistem perkembangan pendidikan pesantren memiliki nberagam perbedaan. Akar perbedaan ini cukup Panjang, dan terjadi terutama pada masa penjajahan belanda. (Patoni, 2007 : 1).

Kiai bukanlah sebatas sebagai orang yang otonom atas berbagai kehendak dan tindakan sosialnya sebagaimana kajian sosiologi atas individu. Kiai lebih merupakan sebuah lembaga sosial yang secara sengaja dibentuk oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial tertentu. Oleh karenanya, mempelajari Kiai tidak bisa hanya berpatok pada studi tokoh, melainkan harus didekati dengan sosiologis

yang ada kaitanya dengan pranata sosial. Kajian akan pranata sosial dalam khasanah sosiologi ada hampir bersamaan dengan munculnya studi sosiologi itu sendiri. Sejak manusia mulai memikirkan tentang masyarakat, maka hal pertama yang akan terlihat adalah berbagai pranata sosial yang hidup di dalamnya.

Hampir seluruh peneliti sosiologi (dan ilmu sosial) lahir dari spekulasi. Akibatnya, sosiologi sering kali berteman erat dengan ideologi-ideologi berat dunia seperti sosialisme, kapitalisme, termasuk demokrasi sekalipun. Jalan ilmu sosial menyimpang dari ilmu-ilmu alam, karena ilmu alam relatif hamper bebas dari ideologi-ideologi tersebut. Sosiologi mungkin ditakdirkan menjadi peletak dasar kebijakan penguasa, dan melalui hal ini ideologi berkarib dengan sosiologi. Oleh karena itulah maka pranata sosial, termasuk institusi Kiai didalamnya, tak lepas dari kajian sosiologi.

Pondok pesantren sebagai lembaga yang ada dan hidup ditengah masyarakat sampai saat ini masih tetap mampu menghadapi dirinya tanpa menunggu uluran tangan dari pemerintah. Pondok pesantren yang memiliki pengelolaan tradisional, baik dalam proses belajar mengajarnya maupun manajemen kelembagaannya masih terpusat pada keberadaan pigur seorang Kiai. Keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada di masyarakat mempunyai peran penting dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan

keterampilan tekhnis, tetapi jauh lebih penting adalah menerapkan nilai moral agama (Fajar, 2005 : xvi).

Keberadaan Kiai di dalam pondok pesantren sangat penting, pentingnya seorang Kiai dalam pondok pesantren dapat dilihat dari perbagai fungsi dan perannya. Kiai sering kali berada pada posisi sebagai perintis, pendiri, pengelola, dan sekaligus sebagai pengajar. Bahkan terkadang Kiai adalah pemilik tunggal sebuah pondok pesantren. (Bonawi, 1993 : 90).

Munurut Thompson (1975) terdapat beberapa jenis yang bisa disebut dengan elite. Ada elit lokal yang muncul karena kekuatan ekonomi yang dimilikinya. Dalam hal ini, kita akan melihat pada penguasa atau tuan tanah di daerah yang mampu menggerakkan masyarakat di sekitarnya atas fundamental ekonominya itu. Ada pula elit lokal yang kemunculannya bersumber dari kekuasaan publik yang melekat pada dirinya. Dalam hal ini kita akan melihat pada berbagai pejabat birokrasi di daerah-daerah yang dapat menentukan arah sosial dan mengendalikan warga di sekitarnya. Dan terakhir adalah elit lokal yang terbentuk karena kharisma yang dimilikinya. kharisma ini dapat muncul karena kekuatan fisik maupun kekuatan non-fisik, termasuk legitimasi budaya masyarakat yang menempatkannya menjadi elit lokal. Dalam konteks ini “Kiai” termasuk dalam kategori yang ketiga.

Dalam sistem pondok pesantren, paling tidak ada lima unsur yang saling terkait, yaitu *pertama*, Kiai sebagai faktor utama yang olehnya sistem pondok pesantren dibangun. Ia adalah orang yang memberi landasan sistem. *Kedua*, adalah santri yang belajar pengetahuan keislaman dari Kiai. Unsur ini sangat penting karena merupakan sumber daya manusia yang mendukung keberadaan pesantren. *Ketiga*, adalah pondok atau asrama yang diselenggarakan oleh seorang Kiai untuk mengakomodasi para santrinya. *Keempat*, adalah pengajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren. Dan yang *kelima* adalah masjid sebagai pusat kegiatan ibadah maupun proses belajar mengajar. Dengan demikian pondok pesantren merupakan kompleks perumahan yang meliputi rumah Kiai dan keluarganya, asrama dan ruang belajar, dan masjid. (Dhofier 1982 : 44)

Peran Kiai merupakan elemen yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kemajuan pondok pesantren, ciri khas pondok pesantren, maupun karakter pondok pesantren sangat tergantung bagaimana seorang Kiai membawanya. Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren menggunakan pembelajaran sebagai sebuah pendidikan yang mencerminkan suatu konsistensi dalam memelihara tradisi keilmuan islam, sistem ini memberlakukan ‘*Al-Quran, Hadits, Ijma*’, Qias sebagai obyek ilmu dan sumber otentik yang tidak dapat diganggu gugat. (Muhtarom, H.M, 2005 : 265)

Kedudukan seseorang atau kedudukan yang melekat padanya, dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya melalui ciri-ciri tertentu. Dalam sosiologi, kondisi

semacam dinamakan status symbol. Ada beberapa ciri tertentu yang dianggap sebagai status symbol. Misalnya, seseorang disebut Kiai dengan cara berpakaian, cara bergaul, gaya hidup, dan seterusnya. (Patoni, 2007 : 45)

Selain sebagai pigur yang memiliki pengetahuan keagamaan sebagai teladan masyarakat, Kiai juga mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat, posisi sentral mereka terkait dengan kedudukan mereka sebagai orang yang terdidik dan mempunyai kharismatik, Kiai di pandang sebagai sesosok orang yang berpengaruh dalam masyarakat maupun di kehidupan pesantren. Selain sosok yang kharismatik, apapun yang diajarkan oleh seorang Kiai dipandang sebagai kebenaran mutlak yang tidak bisa “diganggu gugat”.

Dalam kehidupan pesantren, sikap *tawadlu* antara santri dengan Kiai sangat kental sekali. Umumnya para santri berpendapat bahwa ilmu adalah hal yang sudah mapan dan dapat diperoleh melalui *berkah* Kiai (Mastuhu 1994 : 162). Salah satu cara untuk memperoleh “*berkah*” Kiai, adalah menghormati Kiai tersebut. Kadang-kadang sisa air minum Kiai saja sampai-sampai dijadikan rebutan oleh para santri demi mendapatkan berkah dari Kiai tersebut.

Akan tetapi dalam perkembangannya, Kiai yang semula hanya seorang pengelola pesantren dan pendidik para santri, menurut ending turmudi, Kiai dapat dibedakan dengan 4 kategori sesuai dengan aktivitasnya. Yaitu, Kiai pesantren, Kiai tarekat, Kiai panggung, dan Kiai politik. (Turmudi, 2004 : 321)

Dalam proses belajar mengajar antara Kiai dan santri, mungkin dari ketiga kategori Kiai yang pertama yaitu, Kiai pesantren, Kiai tarekat, dan Kiai panggung tidak akan membawa pengaruh yang signifikan. Namun bagaimana dengan Kiai pesantren yang sekaligus terjun dalam politik praktis yang berbasis politik santri ?

Politik santri adalah sebutan bagi kegiatan politik yang dilakukan aktivis politik dari komunitas yang selama ini dikenal lebih taat terhadap berbagai aturan dalam sistem ajaran islam. Mereka sering mengklaim mewakili suara mayoritas rakyat atas argument mayoritas rakyat itu memeluk agama islam. Kaum santri meyakini dirinya sebagai kelompok yang teguh pada nilai-nilai moral yang bersumber ajaran agama (Islam). Sementara di sisi lain, kualitas moral dan professional dari calon anggota legislatif maupun eksekutif sering bukan satu-satunya prastarat pemilih dalam pemilu demokratis. Kemampuan sang calon dalam berkomunikasi dalam mayoritas pemilih saring lebih manjur bagi para calon untuk bisa terpilih dalam suatu pesta demokrasi. (Thantowi, 2005 : XII)

Di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut, terdapat sebuah pondok pesantren yang bernama pondok pesantren Hidayatul Faizien yang diasuh oleh beberapa Kiai yang cukup terkenal di Kabupaten Garut. Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Faizien adalah salah satu pondok pesantren terbesar di Garut yang didirikan oleh Syaikhuna KH.A. Wajihadin pada tahun 1976, dan sekarang diteruskan oleh salah satu putranya yaitu KH.A Malki Mimar Hidayatullah. KH.A Malki Mimar Hidayatullah atau yang lebih kenal di sapa (Ceng Mimar) merupakan

salah satu dari beberapa Kiai yang masuk ataupun terjun kedalam politik praktis. KH.A Mimar masuk ke dalam struktural pengurus partai politik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Selain masuk ke dalam salah satu partai politik, baru-baru ini ceng mimar telah menyalonkan sebagai anggota legislatif dalam pemilu 2019 untuk menyalonkan sebagai anggota DPR Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, dalam penegasan istilah ini merupakan suatu peristiwa yang melibatkan Kiai dalam sebuah partai politik tertentu yang dilakukan secara disengaja sehingga tercapai tujuan-tujuan tertentu. Perbuatan ini berkaitan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik yang dilakukan oleh seorang Kiai yang memiliki tujuan tertentu dan bukan perilaku yang muncul secara kebetulan. sehingga tindakan-tindakan Kiai pesantren dalam keterlibatannya dalam politik praktis dapat digolongkan pada tindakan rasionalitas. (Khoiru Umatin, 32 : 2002)

Maksud keterlibatan Kiai dalam politik praktis yang disini adalah bentuk partisipasi Kiai yang bersinggungan dengan negara melalui sebuah partai politik baik masuk sebagai struktural, maupun sebagai juru kampanye partai. Sedangkan politik praktis adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat. (Abdul Mu'in Salim, 37 : 1994)

Dengan keterlibatannya Kiai Aceng Mimar Malki Hidayatullah ke dalam politik praktis yaitu masuk ke dalam salah satu partai politik dan juga mengikuti pemilihan anggota DPR provinsi kemarin dalam pemilu 2019, tentunya menimbulkan suatu permasalahan dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar antara Kiai dan santri. contohnya seperti ketika Kiai ceng mimar diharuskan untuk tugas keluar dengan alasan adanya panggilan untuk mengikuti rapat tentunya dalam hal mengenai urusan yang ada dalam hal partai politik, maka otomatis ceng mimar tersebut akan meninggalkan pesantren dan tidak adanya sebagai pengawas ataupun pengelola kegiatan belajar mengajar santri yang memang perlu adanya pembimbing supaya terciptanya semangat belajar santri demi terciptanya proses belajar mengajar yang baik.

Dari ilustrasi diatas, maka penulis merasa untuk meneliti kehidupan pesantren yang berkaitan dengan **“KETERLIBATAN KIAI DALAM POLITIK PRAKTIS** (Studi Kasus Kiai Aceng Malki di Pesantren Hidayatul Faizien Kabupaten Garut)” penelitian ini penulis fokuskan pada dampak proses pendidikan ketika Kiai ikut serta dalam politik praktis dan juga penyebab atau latar belakang Kiai terlibat dalam politik praktis. Jadi peneliti ini hanya memfokuskan dampak pada santri ketika Kiai sebagai pendidik ikut dalam politik praktis.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan judul penelitian dan latarbelakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana motif keterlibatan Kiai Aceng Malki dalam politik praktis di Pesantren Hidayatul Faizien Kabupaten Garut ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan terfokus pada bagaimana keterlibatan Kiai Aceng Mimar menggunakan analisis studi kasus dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus dengan memperhatikan pada sasaran penelitian, peristiwa, latar, dan dokumen untuk mamahami berbagai kaitan yang ada diantara variable-variabelnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana motif keterlibatan Kiai Aceng Malki di pondok pesantren Hidayatul Faizien kabupaten garut.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberi gambaran bagaimana seorang Kiai ketika mempunyai dua peran, yaitu sebagai seorang guru untuk para santri yang hakikatnya untuk

mengajar santri terutama dalam keilmuan agama, peran lain yaitu peran sebagai anggota partai politik suatu partai yang hakikatnya kedua peran tersebut berbeda jalur. Dan yang lebih penting peran Kiai tersebut ketika menjadi seorang anggota partai atau terlibat dalam politik praktis yang tentunya memiliki dampak yang diterima tidak jauh oleh para santrinya itu sendiri terutama dampak dalam proses pendidikan santri. Kemudian bermanfaat juga bagi tambahan wawasan dan literatur bagi mata kuliah Pesantren Politik Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Menjadi wacana baru khususnya yang harus dibahas oleh masyarakat terutama yang berkaitan dengan lingkungan pesantren. ketika seorang Kiai mempunyai peran ganda. Yaitu, sebagai seorang Kiai pesantren yang tentunya itu merupakan peran utama seorang Kiai harus memberikan pendidikan keagamaan kepada santrinya. Kedua menjadi seorang Kiai politik, yang tentunya ketika sudah masuk atau terjun ke dalam politik praktis sekaligus menjadi anggota partai politik tentunya harus memiliki simpatisan atau pendukung baik dari santri yang ada di pesantren, maupun pendukung luar seperti masyarakat yang rumahnya berada di lingkungan pondok pesantren tersebut.